

# ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS BERDASARKAN GENDER SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KAWANGKOAN BARAT DALAM MENYELESAIKAN SOAL BARISAN DAN DERET ARITMATIKA

## ANALYSIS OF MATHEMATICAL CREATIVE THINKING SKILLS BASED ON GENDER OF CLASS X STUDENTS OF SMA NEGERI 1 KAWANGKOAN BARAT IN SOLVING ARITHMETIC ROW AND SERIES PROBLEMS

Tesalonika Angely Pantow<sup>1</sup>, James U.L. Mangobi<sup>2</sup>, Ermita<sup>3</sup>

### ABSTRACT

<sup>1</sup>Universitas Negeri Manado  
Jl. Kampus Unima, Tonsaru,  
Tondano Selatan, Minahasa,  
Sulawesi Utara, Indonesia.  
[teypantow9@gmail.com](mailto:teypantow9@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Manado  
Jl. Kampus Unima, Tonsaru,  
Tondano Selatan, Minahasa,  
Sulawesi Utara, Indonesia.  
[jamesmangobi@unima.ac.id](mailto:jamesmangobi@unima.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Manado  
Jl. Kampus Unima, Tonsaru,  
Tondano Selatan, Minahasa,  
Sulawesi Utara, Indonesia.  
[ermita@unima.ac.id](mailto:ermita@unima.ac.id)

*Mathematics trains one to think systematically, scientifically, critically, and creatively. Creative thinking such as Critical Thinking Skills, Creative Thinking Skills, Communication Skills, and Collaboration Skills are competencies needed in the second century. This research will be conducted in SMA Negeri 1 Kawangkoan Barat, Minahasa Regency, North Sulawesi Province. The subject selection technique in this study used a data source subject selection technique with certain considerations. Data were collected with questions that refer to 4 indicators and after the data were collected, descriptive quantitative analysis was conducted. The results obtained showed that the mathematical creative thinking ability of students at the SMA Negeri 1 Kawangkoan Barat level as a whole was in the moderately creative category with the results of indicators from highest to lowest, namely fluency 36%, flexibility 26%, originality 20%, elaboration 18%.*

**Keywords :** *Mathematical Creative Thinking Ability, Gender, Arithmetic Series And Sequence*

## 1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari konsep-konsep yang bersifat abstrak dan berkaitan dengan simbol-simbol, dalam penyajiannya matematika sering dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuannya dengan menemukan konsep-konsep matematika melalui pengalaman yang dimilikinya<sup>[1]</sup>. Matematika melatih seseorang berpikir secara sistematis, ilmiah, kritis, dan kreatif, sehingga dengan belajar matematika dapat membantu kita dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari<sup>[2]</sup>. Matematika mengajarkan proses berpikir, salah satunya adalah berpikir kreatif. Dimensi keterampilan matematika yaitu memiliki keterampilan berpikir dan bertindak untuk paket C: (1) kreatif, (2) produktif, (3) kritis, (4) mandiri, (5) kolaboratif, dan (6) komunikatif<sup>[3]</sup>.

Pada saat ini ada beberapa kemampuan dan sikap yang harus kita miliki salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), Keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) sebagai kompetensi yang diperlukan di abad ke-21<sup>[4]</sup>. Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan menghasilkan atau mengembangkan ide atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah matematika yang ditandai dengan lima aspek, yaitu kepekaan (*sensitivity*), kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), kebaruan (*originality*), dan keterincian (*elaboration*)<sup>[5]</sup>.

Penelitian yang dilakukan di salah satu SMK di Kota Tangerang Selatan juga menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berada pada kategori cukup kreatif. Siswa menurut

jenis kelamin atau gender dibagi menjadi dua, yaitu perempuan dan laki-laki. Dengan adanya perbedaan gender tersebut, terdapat kemungkinan bahwa kemampuan berpikir dalam matematika antara perempuan dan laki laki berbeda. Secara umum siswa laki-laki sama dengan siswa perempuan, akan tetapi siswa laki-laki mempunyai daya abstraksi yang lebih baik daripada siswa perempuan sehingga memungkinkan siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan dalam bidang matematika berkenaan dengan pengertian abstrak <sup>[6]</sup>.

Penelitian kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari gender di salah satu SMP Negeri Jakarta, hasil deskriptif menunjukkan bahwa skor siswa laki-laki sebesar 25,5 dengan nilai rata-rata 57,9 dan skor total siswa perempuan sebesar 26,8 dengan nilai rata rata 60.9. Sesuai data tersebut maka kemampuan berpikir kreatif pada Perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki <sup>[7]</sup>.

Kemampuan berpikir kreatif ini masih kurang diminati sehingga masih susah ditemui. Penyebab kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa adalah kurangnya strategi pembelajaran dan fasilitas teknologi apalagi sekolah yang berada di pedalaman yang jauh kota. Guru sebagai validator utama dalam proses pembelajaran harus memiliki strategi agar siswa dapat berpikir secara kritis (kreatif). Banyak ditemukan bahwa di kelas yang lebih berperan aktif adalah guru dibandingkan siswa.

Keterbatasan guru dalam memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki kurang diterapkan, sehingga siswa kurang memahami materi yang diberikan maka banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan pada soal yang diberikan. Guru cenderung memaksakan siswa harus berpikir sesuai dengan cara berpikir yang dimiliki gurunya. Akibatnya, banyak siswa hanya bergantung pada rumus-rumus matematika dan cara penyelesaian yang diajarkan gurunya dalam menyelesaikan suatu soal. Siswa hanya mengikuti rumus yang diberikan, dengan cara tersebut siswa menjawab pertanyaan yang diberikan. Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan peneliti maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas X SMA Negeri 1 Kawangkoan Barat secara keseluruhan dalam menyelesaikan soal materi Barisan dan Deret Aritmatika.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis**

Berpikir merupakan suatu tindakan pemikiran untuk membantu memecahkan masalah, membuat keputusan serta memenuhi rasa keingintahuan. Hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan, dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat di konkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praksis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu <sup>[8]</sup>.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang berfikir dan bertingkah laku. Seseorang yang memiliki kreativitas atau kemampuan berpikir divergensi yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya <sup>[9]</sup>. Kreativitas dikenali dari produk yang dihasilkan. Produk tersebut merupakan sesuatu yang baru dan merupakan kombinasi sintesis pemikiran, konsep-konsep, informasi, atau pengalaman yang sudah ada dalam pikirannya <sup>[10]</sup>.

Berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang mampu memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang berbeda yang kemudian dapat menjadi pengetahuan baru dan jawaban yang dibutuhkan <sup>[7]</sup>. Berpikir kreatif adalah berpikir mengarah pada pemerolehan wawasan baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu <sup>[11]</sup>. Berpikir kreatif adalah melakukan kegiatan yang dibagi menjadi empat komponen yaitu: kelancaran, kelenturan, keaslian, dan elaborasi <sup>[12]</sup>.

Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan yang melibatkan kemampuan berpikir untuk dapat menghasilkan ide atau gagasan yang baru <sup>[7]</sup>. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu kemampuan menghasilkan ide baru yang diajukan oleh siswa untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi <sup>[12]</sup>

Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan untuk menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah, bahkan menghasilkan cara yang baru sebagai alternatif <sup>[13]</sup>. Indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang digunakan peneliti yaitu; kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan memberikan banyak jawaban atau ide, keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan jawaban dengan cara pendekatan penyelesaian yang beragam, keaslian (*originality*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan jawaban yang baru atau unik, dan elaborasi (*elaboration*) yaitu mampu menambah atau merinci detail detail suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. <sup>[12]</sup>.

## Gender

Gender berasal dari Latin, di mana "*genus*" berarti "*tipe*" atau "*jenis*". Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya <sup>[14]</sup>. Istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan yang berbeda pada perempuan dan laki-laki sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Gender didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas berdasarkan norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat <sup>[15]</sup>. Selain itu, gender adalah sifat yang digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan <sup>[16]</sup>. Gender dilihat dari nilai dan perilaku, kondisi sosial dan budaya, mentalitas, dan emosi, serta komponen non biologis lainnya. Jenis kelamin biasanya digunakan untuk menentukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi biologis. Sementara gender berfokus pada faktor sosial, budaya, dan non biologis lainnya <sup>[17]</sup>.

Pada umumnya, perempuan sejak kecil hingga dewasa menunjukkan kemampuan verbal yang lebih baik, memperoleh prestasi tinggi di sekolah, mengerjakan tugas membaca dan menulis yang lebih baik. Sedangkan anak laki-laki memiliki kemampuan spasial lebih baik, memiliki kemampuan matematika. Selain itu, psikologis Perempuan lebih cenderung ekspresif, sedangkan laki-laki berperilaku instrumental dikaitkan dengan interelasi di lingkungan sosial <sup>[18]</sup>.

Perempuan umumnya lebih baik dalam ingatan dan laki-laki lebih baik dalam berpikir logis. Selain itu, Perempuan lebih tertarik pada hal-hal yang praktis daripada yang teoritis, perempuan juga lebih dekat dengan masalah yang praktis dan konkret, sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi-segi yang abstrak <sup>[18]</sup>.

## Materi Barisan dan Deret Aritmatika

### Barisan

Barisan bilangan adalah himpunan bilangan-bilangan yang diatur menurut urutan tertentu, suatu barisan bilangan juga dapat dikatakan sebagai fungsi yang daerah asalnya himpunan bilangan asli dan daerah hasilnya adalah himpunan bagian dari himpunan bilangan real. Bentuk umum dari barisan bilangan dapat ditulis  $U_1, U_2, U_3, U_4, \dots, U_n$ . Bilangan-bilangan dalam suatu barisan disebut sebagai suku dari barisan.

### Barisan Aritmatika

Barisan aritmatika adalah satu barisan yang memiliki beda (selisih) antara dua suku yang tetap (sama). Berdasarkan definisi tersebut bentuk umum dari barisan adalah:  $a, (a + b), (a + 2b), \dots, (a + (n - 1)b)$ , dengan

$a = U_1$  adalah suku pertama

$b =$  Beda (selisih) antara dua suku berurutan.

Bentuk umum untuk suku ke- $n$  adalah:

$$U_n = (a + (n - 1) b) \quad (1)$$

### Deret

Deret adalah penjumlahan dari suku-suku suatu barisan bilangan. Deret dibedakan menjadi:

- Deret Berhingga yaitu jumlah berurut berhingga dari suku-suku barisan. Misal jumlah  $n$  suku pertama dari suku-suku barisan dinotasikan dengan  $S_n$ , seperti dirumuskan di bawah ini:

$$S_n = U_1 + U_2 + U_3 + \dots + U_n \quad (2)$$

$$S_n = \sum_{x=1}^n U_x \quad (3)$$

- Deret tak hingga, yaitu jumlah berurutan tak hingga dari suku-suku barisan dan dapat dinyatakan seperti di bawah ini.

$$\sum_{x=1}^n U_x = U_1 + U_2 + U_3 + \dots \quad (4)$$

### Deret Aritmatika

Deret aritmatika adalah jumlah dari suku-suku barisan aritmatika. Jika  $S_n$  adalah jumlah  $n$  suku pertama dari suku-suku barisan aritmatika, maka:

$$S_n = U_1 + U_2 + U_3 + \dots + U_n \quad (5)$$

$$S_n = a, (a + b), (a + 2b), \dots, (a + (n - 1)b) \quad (6)$$

Nilai  $S_n$  dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$S_n = \frac{n}{2} (a + U_n) \quad (7)$$

Suku ke- $n$  pada barisan aritmatika juga dapat dicari dengan rumus:

$$U_n = S_n - S_{(n-1)} \quad (8)$$

### Penelitian Yang Relevan

1. Penelitiannya yang berjudul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender". Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa Perempuan memperoleh nilai rata-rata 80,12 dan nilai rata-rata laki-laki 74,57. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki. [15].
2. Penelitiannya yang berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif, Impulsif, dan Gender". Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki dengan gaya kognitif reflektif (SRL) memenuhi dua indikator

kemampuan berpikir kreatif yaitu fleksibilitas dan elaborasi dengan rata-rata skor persentase kemampuan berpikir kreatif matematis yang dicapai SR1 sebesar 58,33% pada kategori tingkat kreatif. yang didapat cukup kreatif. Subjek berjenis kelamin perempuan dengan gaya kognitif reflektif (SRP) memenuhi ketiga indikator dalam kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, dan elaborasi, dengan rata-rata skor persentase kemampuan berpikir kreatif matematis yang dicapai SRP sebesar 91,66% dengan kategori tingkat kreatif diperoleh, yaitu sangat kreatif<sup>[19]</sup>.

3. Penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Ditinjau Dari Gender dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Geometri” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan cenderung memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal geometri<sup>[20]</sup>.

### 3. METODE PENELITIAN

Pada rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi barisan dan deret aritmatika dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kawangkoan Barat. yang berada di Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan subjek sumber data dengan pertimbangan tertentu. Kriteria penentuan subjek berdasarkan pada rekomendasi guru matematika yaitu, subjek telah mempelajari materi pola barisan bilangan, subjek sanggup untuk bekerja sama dengan peneliti saat melaksanakan penelitian, dan pemilihan subjek berdasarkan pada nilai matematika pada materi barisan dan deret matematika.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri dan instrumen pendukung yakni soal yang mengacu pada indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu *Fluency, Flexibility, Originality, and Elaboration*. Sebelum digunakan untuk penelitian, instrumen terlebih dahulu validitasnya diuji dengan uji validitas isi. Validitas isi dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat para ahli mengenai kesesuaian indikator dan butir soal yang dikembangkan. Validitas ini digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki instrumen penelitian. Keempat soal tersebut kemudian di nyatakan secara langsung atau mewawancarai siswa yang menjawab benar dan siswa yang menjawab salah dilihat dari indikator yang ada.

Setelah data dikumpulkan, analisis kuantitatif deskriptif dilakukan. Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menentukan frekuensi dan persentasenya informasi. Tes essay terdiri dari 4 soal yang mewakili tiap indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Setiap soal mewakili satu indikator kemampuan berpikir kreatif matematis dengan skor pernomor menggunakan skala (0-4). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara: memberi skor mentah pada setiap jawaban siswa pada soal essay berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat, menghitung skor total dari soal essay untuk masing-masing siswa berdasarkan setiap indikatornya, menentukan nilai persentase kemampuan berpikir kreatif matematis masing-masing siswa dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\% \quad (5)$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang rinci.

R : Skor mentah yang diperoleh siswa.

100% : Bilangan tetap.

Menghitung skor rata-rata untuk seluruh aspek indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang terdapat pada tes. Untuk nilai persentase dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\sum \text{skor total tes}}{\text{jumlah siswa}} \quad (6)$$

Menentukan tingkat kemampuan siswa berdasarkan kriteria. Pengembangan keterampilan menulis kreatif siswa didasarkan pada hasil keterampilan penulisan kreatif mereka yang dinilai. Studi ini menggunakan versi modifikasi dari kriteria siswa tingkat kemampuan.

**Tabel 2.** Kriteria Tingkat Kemampuan Siswa

No	Nilai Persentase	Kriteria
1.	$67 < x \leq 100$	Kreatif
2.	$33 \leq x \leq 67$	Cukup kreatif
3.	$< 33$	Kurang Kreatif

Analisis triangulasi dilakukan untuk meningkatkan akurasi data dan rating kepercayaan. Triangulasi terbagi ke dalam tiga strategi yaitu sumber, metode, dan waktu. Studi ini menggunakan triangulasi ringkasan, di mana para peneliti mencari informasi tentang topik tertentu yang dapat ditemukan lebih dari sekali dalam ringkasannya. Informasi yang lebih akurat dan akurat akan diperoleh melalui berbagai sumber. Sumber triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengevaluasi tingkat keandalan informasi apapun yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes secara keseluruhan untuk kemampuan berpikir kritis matematis siswa laki-laki ditinjau dari tiap indikator dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Laki-Laki Per Indikator

indikator	rata-rata skor	skor ideal	persentase
<i>fluency</i>	2,52	4	38%
<i>fleksibility</i>	1,64	4	25%
<i>elaboration</i>	1,17	4	18%
<i>originality</i>	1,29	4	19%
<b>total</b>	<b>6,64</b>		<b>100%</b>

Hasil tes secara keseluruhan untuk kemampuan berpikir kritis matematis siswa perempuan ditinjau dari tiap indikator dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Perempuan Per Indikator

indikator	rata-rata skor	skor ideal	persentase
<i>fluency</i>	2,93	4	33%
<i>fleksibility</i>	2,33	4	26%
<i>elaboration</i>	1,8	4	20%
<i>originality</i>	1,8	4	20%
<b>total</b>	<b>8,68</b>		<b>100%</b>

Penelitian berbentuk tes tertulis untuk mengukur dan menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa tingkat SMA Negeri 1 Kawangkoan Barat menghasilkan data yang akan dijabarkan secara umum dibawah ini.

**Tabel 4.** Tingkat Kemampuan Siswa Berdasarkan Kriteria

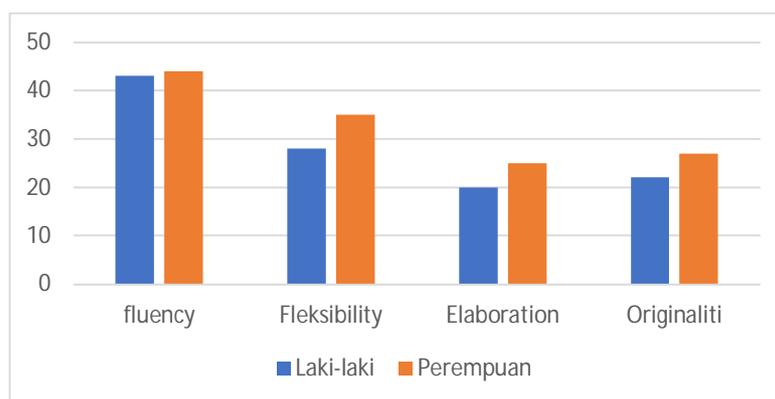
No	Skor Penilaian	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$67 < x \leq 100$	Kreatif	3	9%
2.	$33 \leq x \leq 76$	Cukup	26	81%
3.	$<33$	Kurang	3	9%
	<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>
	<b>Rata-rata</b>			<b>47,26</b>

Dari presentase tersebut terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal tergolong pada kriteria yang cukup kreatif dengan nilai rata-rata 47,26. Dimana para siswa mampu menjawab soal dengan cukup baik sehingga frekuensi dan persentasenya tergolong tinggi di kriteria tersebut.

**Tabel 5.** Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Per Indikator

indikator	rata-rata skor	skor ideal	persentase
<i>fluency</i>	2,68	4	36%
<i>fleksibility</i>	2	4	26%
<i>elaboration</i>	1,3	4	18%
<i>originality</i>	1,5	4	20%
<b>total</b>	<b>7,56</b>		<b>100%</b>

Tabel 5 menunjukkan presentase kemampuan berpikir kreatif secara umum, indikator *fluency* menjadi indikator tertinggi yang dicapai oleh siswa yaitu sebesar 36% yang diharapkan siswa dapat memberikan banyak jawaban atau ide. Indikator dengan nilai tertinggi kedua yaitu *fleksibility* sebesar 26% dimana siswa diharapkan mampu untuk menghasilkan jawaban dengan cara/pendekatan penyelesaian yang beragam. Indikator berikutnya dengan tingkat capaian ketiga adalah *originality* sebesar 20% diharapkan siswa dapat mencapai kemampuan untuk menghasilkan jawaban yang baru atau unik. Selanjutnya indikator yang menjadi paling sedikit siswa memperoleh nilai benar yaitu *elaboration* dengan persentase sebesar 18% yang diharapkan siswa mampu menambah atau memerinci detail-detail suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Berikut merupakan diagram batang kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gender dan ke-4 indikator yang ada.



**Gambar 1.** Diagram Presentase Kemampuan Kreatif Matematis Siswa Berdasarkan Gender

Penelitian berbentuk tes tertulis untuk mengukur dan menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA Negeri 1 Kawangkoan Barat secara keseluruhan yang telah menghasilkan data yang sudah dijabarkan tabel 2-5. Selain itu, memiliki indikator dengan pencapaian tertinggi adalah *fluency*. Sedangkan pencapaian yang paling rendah yaitu *elaboration*. Temuan peneliti menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kawangkoan Barat memiliki tingkat kemampuan cukup kreatif.

Temuan peneliti menjelaskan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Pada indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu *flexibility*, *elaboration*, dan *originality* perempuan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan pada indikator *fluency* siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki tingkat kemampuan kreatif yang sama.

## 5. KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di tingkat SMA Negeri 1 Kawangkoan Barat pada siswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori cukup kreatif. Kemampuan berpikir kreatif matematis paling tinggi pada siswa laki-laki pada indikator *fluency* lebih besar dibandingkan siswa perempuan. Sebaliknya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di tingkat SMA Negeri 1 Kawangkoan Barat pada siswa perempuan pada indikator *flexibility*, *elaboration* dan *originality* lebih unggul dari pada siswa laki-laki. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di tingkat SMA Negeri 1 Kawangkoan Barat keseluruhan berada pada kategori cukup kreatif dengan hasil indikator dari tertinggi ke terendah yaitu *fluency* 36%, *flexibility* 26%, *originality* 20%, *elaboration* 18%.

Penelitian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ini mempunyai keterbatasan penelitian. Untuk memperoleh hasil yang lebih sempurna maka perlu untuk dilakukan penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memecahkan masalah yang ada di dunia nyata terlebih kusus dalam memecahkan tingkat kemampuan berpikir para siswa. Diharapkan juga guru dapat mencari alternatif solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan mengetahui hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, siswa dapat sering berlatih untuk menyelesaikan soal-soal kemampuan berpikir kreatif matematis, agar bisa siswa tersebut menjadi hal yang bisa bukan lagi hal yang sulit dan untuk pihak sekolah dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran untuk bisa meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa-siswi, terutama dalam mata pelajaran matematika.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang selalu mendukung, dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan kepada penulisi, kepada pihak sekolah SMA Negeri 1 Kawangkoan Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu penulis selama proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sarifathul, D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Tingkat SMA di Kota Tangerang Selatan. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- [2] Muyassaroh, I., & Sunaryati, T. (2021). Etnomatematika: Strategi melahirkan generasi literat matematika melalui budaya lokal Yogyakarta. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(01), 1–12.
- [3] Rachmantika, A. R., & Wardono, W. (2019). Peran kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 439–443.
- [4] Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: *Learning and innovation skills* untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, 13(2), 1–18.
- [5] Sari, A. A. (2017). Dasar-dasar *public relations* teori dan praktik. *Deepublish*.
- [6] Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(2).
- [7] Putri, H. E., Muqodas, I., Wahyudy, M. A., Abdulloh, A., Sasqia, A. S., Afita, L. A. N., & Nuraeni, F. (2020). Kemampuan-Kemampuan Matematis dan Pengembangan Instrumennya. *UPI Sumedang Press*. <https://books.google.co.id/books?id=FmD4DwAAQBAJ>
- [8] Ekawati, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis dalam menyelesaikan soal segiempat dan segitiga. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1b).
- [9] Panjaitan, A. H., & Surya, E. (2017). *Creative Thinking* (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika. *Aba Journal*, 102(4).
- [10] Siswono, T. Y. E. (2018). Pembelajaran matematika berbasis pengajuan dan pemecahan masalah. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- [11] Pratama, R., Alamsyah, M., & Noer, S. (2022). Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Modul dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.30998/edubiologia.v2i1.9769>
- [12] Yuhani, A., Sylviana Zanthi, L., Hendriana, H., Siliwangi Bandung, I., Terusan Jenderal Sudirman, J., & Barat, J. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.445-452>
- [13] Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2019). *Penelitian pendidikan matematika*.
- [14] Mz, Z. A. (2013). Perspektif gender dalam pembelajaran matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15-31.
- [15] Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117.
- [16] Marzuki. (2007). Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender. *CIVICS*, 4.
- [17] Herdiansyah, H. (2016). Gender dalam Perspektif Psikologi (H. Herdiansyah, Ed.).
- [18] Asmaningtias, Y. T. (2010). Metode Belajar Matematika. *Madrasah*, II(2). <https://doi.org/10.18860/jt.v2i2.1828>
- [19] Maiti, M., & Pardi, M. H. H. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif, Impulsif, Dan Gender. *Journal of Math Tadris*, 3(2), 48–72.

- [20] Nahrisah, P. (2024). *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Ditinjau Dari Gender Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Geometri* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).